

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan interaksi antara guru dengan siswa dalam situasi pendidikan. Melalui proses belajar mengajar inilah siswa akan mengalami proses perkembangan ke arah yang lebih baik dan bermakna. Agar hal tersebut dapat terwujud maka diperlukan suasana proses belajar mengajar yang kondusif bagi siswa dalam melampaui tahapan-tahapan belajar secara bermakna dan efektif sehingga menjadi pribadi yang percaya diri, inovatif, dan kreatif.

Pendidikan dapat dimaknai sebagai proses perubahan tingkah laku peserta didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektual saja, tetapi ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh hingga anak menjadi lebih dewasa dan memiliki kecakapan hidup.

Dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas atau Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan dasar adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pelaksanaan pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat dan orang tua. Kerja sama antara ketiga pihak diharapkan dapat terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, dalam arti manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, maka disusunlah kurikulum. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai sisi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (Sagala, 2011 : 234).

Salah satu pembelajaran yang ada di sekolah adalah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang merupakan mata pelajaran yang diberikan di tingkat SD/MI/SDLB. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memuat materi geografis, sejarah, dan ekonomi. Melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga masyarakat yang menghargai nilai-nilai sosial, bertanggung jawab, mencintai lingkungan alam, dan menjadi warga dunia yang cinta damai.

Peningkatkan kualitas dan kuantitas mutu pendidikan khususnya di Sekolah Dasar terus menjadi perhatian dan sorotan dari berbagai pihak baik dari lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari IPS, karena materi dalam mata pelajaran IPS merupakan uraian-uraian panjang yang menuntut siswa menghafal materi tersebut. Adanya gejala yang menuntut siswa menghafal materi membuat siswa enggan mempelajari IPS. Hal tersebut memicu rendahnya mutu pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) khususnya kelas IV SDN 01 Mujur menyebutkan bahwa rata-rata kelas yang dicapai siswa pada ulangan umum semester (UUS) 1 pada tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 36 siswa adalah 53, hanya ada 4 siswa atau 11,11% yang memenuhi kategori ketuntasan, dan 32 siswa atau 88,88% belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Rata-rata kelas yang dicapai siswa pada ulangan umum semester (UUS) 1 pada tahun ajaran 2010/2011 sebanyak 40 siswa adalah 60, hanya ada 16 siswa atau 40% yang memenuhi kategori ketuntasan, dan 24 siswa atau 60% belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini berarti bahwa rata-rata kelas yang dicapai siswa masih rendah karena kurang dari 66 yang merupakan batas tuntas belajar individu (perseorangan) atau KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum).

Pada umumnya, kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran IPS salah satunya diakibatkan oleh kurang tepatnya guru dalam menentukan atau

memilih suatu model pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran yang diiringi dengan kurangnya motivasi siswa itu sendiri.

Berdasarkan hasil observasi dan perbincangan antara guru dan penulis, penyebab kegagalan dalam pembelajaran IPS antara lain penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran, sehingga kurang memotivasi belajar siswa. Hal ini didukung dengan hasil angket pra siklus yang menunjukkan bahwa dari siswa berjumlah 31 anak hanya 8 siswa atau 25,08% yang termotivasi dan 74,19% lainnya belum termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Sikap mereka terhadap mata pelajaran IPS kurang menyenangkan sehingga motivasinya menjadi rendah. Dalam hal ini penggunaan pembelajaran yang konvensional dan belum memanfaatkan model dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar, sehingga perhatian dan sikap siswa cenderung kurang. Siswa kurang berani dalam menyampaikan pendapat, mengemukakan pendapat dan berinteraksi dengan sesama temannya.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi prestasi belajar siswa. Apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi maka prestasi belajar siswapun dapat ditingkatkan. Prestasi belajar IPS dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor eksternalnya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh dalam proses pembelajaran. Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara efektif dan efisien.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa adalah *cooperative learning* tipe *NHT Numbered Heads Together*. NHT pertama kali dikembangkan oleh Spenser Kagen (1993) untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut (Trianto 2010 : 82).

Metode *Numbered Heads Together* adalah suatu metode mengajar dimana siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil. Guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab oleh tiap-tiap kelompok. Setiap kelompok diberi kesempatan untuk menemukan jawaban. Pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatukan kepalanya *Heads Together* berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Langkah berikutnya guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterimanya dari guru hal itu dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru.

Berdasarkan jawaban-jawaban tersebut, guru dapat mengembangkan diskusi lebih dalam sehingga dapat menemukan jawaban pertanyaan itu sebagai pengetahuan yang utuh. Metode ini dikembangkan untuk membangun kelas sebagai komunitas belajar yang menghargai semua kemampuan siswa. Hal ini disebabkan dalam metode pembelajaran *Numbered Heads Together*, semua siswa dituntut untuk mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang

mereka pahami. Kelebihan Metode *Numbered Heads Together* yaitu setiap siswa siap, dan siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai. Melalui metode *Numbered Heads Together* diharapkan siswa akan termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran IPS. Siswa dituntut untuk berperan aktif dalam kelompoknya sehingga tidak mudah merasa bosan dan tetap berkonsentrasi selama pembelajaran berlangsung.

Melihat penguasaan siswa terhadap mata pelajaran IPS, maka dalam penelitian ini model pembelajaran yang dipilih adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*), karena pada model ini siswa menempati posisi sangat dominan dalam proses pembelajaran dan terjadinya kerja sama dalam kelompok dengan ciri utamanya adanya penomoran sehingga semua siswa berusaha untuk memahami setiap materi yang diajarkan dan bertanggung jawab atas nomor anggotanya masing-masing. Dengan pemilihan model ini, diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat lebih bermakna, termotivasi, dan memberi kesan yang kuat kepada siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, dapat meningkatkan motivasi belajar IPS siswa materi kepahlawanan dan patriotisme di kelas IV SD Negeri 01 Mujur Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

2. Apakah melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa materi kepahlawanan dan patriotisme di kelas IV SD Negeri 01 Mujur Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran IPS di Sekolah Dasar melalui pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Meningkatkan motivasi belajar IPS siswa materi kepahlawanan dan patriotisme melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, di kelas IV SD Negeri 01 Mujur Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap
- b. Meningkatkan prestasi belajar IPS siswa materi kepahlawanan dan patriotisme melalui pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together*, di kelas IV SD Negeri 01 Mujur Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terutama pada peningkatan motivasi dan prestasi belajar

siswa pada mata pelajaran IPS menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa melalui pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran.

b. Bagi Guru

Bagi guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola proses pembelajaran IPS secara variatif dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

c. Bagi Peserta Didik

Bagi siswa akan memperoleh pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang lebih menyenangkan, menarik, sehingga siswa akan lebih termotivasi dan prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) akan meningkat.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti dapat memperbaiki dan mengembangkan kemampuan dalam merancang strategi pembelajaran IPS, terutama dalam pembelajaran IPS sehingga akan tercipta pembelajaran yang dapat meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas belajar siswa.